AGRIFO

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

Dara Latifa[1], Ispinimiartriani[1], Novfirman[1], Muhammad Syakib Sidqi[1]
Corresponding author: dara.latifa@politanipyk.ac.id

ABSTRACT

The plantation sub-sector in Lima Puluh Kota Regency is a sub-sector that has a major role in increasing revenue and regional economic development. There has been no separate research on superior commodities for the plantation sub-sector, while many people are cultivating plantation crops called people's plantations. It is necessary to know about the districts which are based on the plantation sub-sector for the development of this sector, as well as the main commodities in each district which are based on the plantation sector. The method used in this research is a quantitative descriptive method using Location Quotien (LQ) analysis, Shift Share Analysis (SS) and GIS for mapping commodity. The Results shows the main commodity plantation bases in Lima Puluh Kota Regency are clove, gambier, coconut, cocoa, areca nut, robusta coffee, tobacco, palm sugar and cinnamon. District which are based on the plantation sub-sector in Lima Puluh Kota Regency have priority leading commodities are Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunung Omeh, Kapur IX, Pangkalan Koto Baru District. The recommendation are The Government of Lima Puluh Kota Regency, needs to establish in policies development especially in the plantation sector which is the basic sub-sector and contributes most of the regional income to the Lima Puluh Kota Regency. And It is necessary to carry out further research to see how the plantation sub-sector contributes to the specification of leading commodities to the regional economy.

Keywords: basic, leading, mapping, plantation

ABSTRAK

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang subsektor perkebunan memiliki peran besar terhadap peningkatan pendapatan dan pengembangan ekonomi daerah. Belum ada penelitian komoditi unggulan tersendiri untuk subsektor perkebunan sementara masyarakat khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota banyak yang mengusahakan tanaman perkebunan yang disebut perkebunan rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif menggunakan analisis *Location Quotien* (LQ), *Shift Share* (SS) dan SIG untuk pemetaan komoditi. Hasil menunjukkan komoditi perkebunan unggulan basis di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu cengkeh, gambir, kelapa, kakao, pinang, kopi robusta, tembakau, enau dan kulit manis. Kecamatan yang basis terhadap subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki komoditi unggulan prioritas sebagai berikut Kecamatan Payakumbuh, Akabiluru, Luak, Lareh Sago Halaban,

[1]Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Situjuah Limo Nagari, Harau, Guguak, Mungka, Suliki, Bukik Barisan, Gunung Omeh, Kapur IX dan Pangkalan Koto Baru. Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota diharapkan perlu menetapkan kebijakan dalam pembangunan terutama pada sektor perkebunan yang menjadi subsektor basis dan penyumbang sebagian besar pendapatan daerah pada Kabupaten Lima Puluh Kota. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana kontribusi subsektor perkebunan dalam spesisifikasi komoditi unggulan terhadap perekonomian daerah.

Keywords: basis, pemetaan, perkebunan, unggulan

PENDAHULUAN

Pergeseran sektor pertanian unggulan yang menunjang agroindustri perlahan mulai mengalami perkembangan, tidak hanya komoditas pangan namun sudah menuju komoditas perkebunan seperti tanaman kelapa sawit, kopi dan kakao. Agroindustri secara spesifik pada subsektor perkebunan merupakan sarana peningkatan nilai tambah, peningkatan lapangan pekerjaan, perluasan pasar hasil pertanian serta mendukung peningkatan pendapatan petani. Strategi pengembangan agroindustri, salah satu cirinya mengarah pada potensi sumber daya lokal dengan konsep keunggulan daerah (komparatif). Oleh sebab itu kebijakan pembangunan subsektor perkebunan daerah masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan (Bangun, 2017).

Data PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Lapangan Usaha 2017 – 2021 menjelaskan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berperan sebesar 32,23% Pada tahun 2021 dari lima lapangan usaha yang mendominasi. Pada tahun 2021, berdasarkan harga berlaku mencapai 5.219,93 miliar rupiah. Dibandingkan tahun sebelumnya, kontribusi kategori ini mengalami penurunan dimana tercatat dari tahun 2017 ke tahun 2020 masing-masing sebesar 35,74% di tahun 2017, 34,73% di tahun 2018 dan 33,49% di tahun 2019 dan 33,22% di tahun 2020. Di tahun 2021, kategori ini tumbuh sebesar 2,18%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 0,22% (BPS, 2021b).Hal ini disebabkan meningkatnya produksi beberapa komoditas pertanian. Salah satunya adalah subsektor perkebunan. Penggunaan lahan untuk perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah 49.101 Ha dari total penggunaan lahan pertanian seluas 282.929 Ha (BPS, 2021a).

Subsektor perkebunan memiliki peranan dalam peningkatan pendapatan dan pembangunan ekonomi daerah terutama Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat dengan subsektor perkebunan yang potensial. Pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal merupakan salah satu teknik dalam perencanaan pembangunan daerah (Sella et al., 2020).

Pengembangan subsektor perkebunan harus saling mendukung dengan sektor lainnya untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota. Peningkatan produktivitas subsektor perkebunan akan memperluas pasar komoditas perkebunan. Peningkatan ini akan menggerakkan sektor lainnya yang menggunakan input dari perkebunan. Analisis ekonomi basis menunjukkan bahwa subsektor perkebunan merupakan komoditas basis dari segi pendapatan dan pemenuhan tenaga kerja yang dapat mendukung pembangunan (Ende et al., 2021).

Menurut (Azhari et al., 2019) untuk menggerakan ekonomi daerah perlu dilakukan penentuan komoditas unggulan berbasis sektor pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan berbasis sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota yang menjadi priorutas pengembangan adalah komoditas pangan, hortikultura dan perkebunan. Penelitian (Suryani et al.,

2019) menunjukkan hal serupa dari hasil pemetaan komoditas unggulan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan hasil yaitu subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang perekonomian terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota terutama sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Perlu dilakukan kajian sebagai saran bagi permerintah dalam menetapkan subsektor basis pertanian dalam pengembangan pembangunan ekonomi (Usman, 2016). Belum ada penelitian tersendiri mengenai komoditas unggulan untuk subsektor perkebunan, sedangkan masyarakat khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota banyak yang membudidayakan tanaman perkebunan Sejalan dengan hal tersebut, mengingat besarnya potensi subsektor perkebunan dan kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait komoditas unggulan subsektor perkebunan. Untuk itu perlu diketahui kecamatan-kecamatan yang berbasis subsektor perkebunan untuk pengembangan subsektor ini, serta komoditas unggulan di masing-masing kabupaten yang berbasis subsektor perkebunan dan penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2022 di Kabupaten Lima Puluh Kota berfokus pada perkebunan rakyat dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer berupa informasi dari narasumber kunci dengan menggunakan instrumen kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Dinas perdagangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota.

Metode Analisis Data

Variabel yang diamati dalam penelitian ini diantaranya : (1) Keunggulan Komparatif Komoditas Perkebunan menggunakan data nilai produksi, total nilai produksi dan harga komoditas perkebunan, (2) Keunggulan Kompetitif Komoditas Perkebunan menggunakan data pergeseran nilai komoditas perkebunan secara proporsional dan nilai perkebunan *shift diferential*. (3) Pemetaan Komoditas Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. Semua variabel yang menggunakan data yang tersedia pada saat penelitian di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu data tahun 2016 – 2020

Keunggulan Komparatif Komoditas Perkebunan

Analisis Location Quetion (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif dimana komoditas perkebunan merupakan komoditas basis atau non basis. Ditandai dengan perbandingan kontribusi suatu komoditas pada suatu daerah terhadap kontribusi konoditas tersebut secara nasional (Tarigan, 2015). Analisis LQ diperoleh dari persamaan berikut ini :

$$\mathbf{LQ} = \frac{\mathbf{K_{ij}} / \mathbf{K_j}}{\mathbf{K_{in}} / \mathbf{K_n}}$$

LQ = Indeks LQ subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kij = Produksi subsektor perkebunan i Kecamatan j di Kabupaten Lima Puluh Kota (dalam Rp).

Kj = Total produksi subsektor perkebunan Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota (dalam Rp)

Kin = Produksi subsektor perkebunan i di Lima Puluh Kota (dalam Rp)

Kn = Total produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota (dalam Rp)

Dengan kesimpulan sebagai berikut:

LQ > 1 : Subsektor perkebunan merupakan subsektor basis yang artinya produksi tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah tetapi juga dapat dipasarkan ke luar daerah.

LQ = 1 : Subsektor perkebunan diklasifikasikan sebagai subsektor perkebunan bukan basis yang artinya produksi hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah.

LQ < 1 : Subsektor perkebunan merupakan subsektor perkebunan non basis yang artinya produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah sehingga membutuhkan pasokan dari luar daerah.

Keunggulan Kompetitif Komoditas Perkebunan

Analisis yang digunakan dalam menuntukan subsektor perkebunan yang prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah menggabungkan analisis LQ dan Shift Share (SS). Analisis SS untuk menentukan komponen pertumbuhan daerah komoditas perkebunan basis dengan komponen pertumbuhan wilayah yangterdiri dari pertumbuhan nasional (PN), pergeseran proporsional (PP) dan pergeseran diferensial (PD). Penelitian ini akan berfokus pada komponen PP dan PD pada tahun 2016 – 2020.

Secara matematis analisis SS dinyatakan sebagai berikut:

$\Delta Kij = PNij + PPij + PDij$ (Sjafrizal, 2014)

Dengan rincian rumus sebagai berikut :

$\Delta Kij = Kij (Kt/K0-1) + Kij (Kit/Ki0 – Kt/K0) + Kij(Kit/Ki0 – Kit/Ki0)$

Meliputi bagian :

$PNij = (Kt/K0 – 1) \times ki0$

$PPij = (Kit/Ki0 – Kt/K0) \times ki0$

$PDij = (kit/ki0 – Kit/Ki0) \times ki0$

Keterangan:

ΔKij = Perubahan produksi subsektor perkebunan i di kecamatan j

ki0 = Produksi subsektor perkebunan i di Kabupaten j pada awal periode (dalam Rp)

kit = Produksi subsektor perkebunan i di kabupaten j pada akhir periode (dalam Rp)

Ki0 = Produksi subsektor perkebunan i di Kabupaten Lima Puluh Kota pada awal periode (dalam Rp)

Kit = Produksi subsektor perkebunan i di Kabupaten Lima Puluh Kota pada akhir periode (dalam Rp)

K0 = Produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota pada awal periode (dalam Rp)

Kt = Produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota pada periode berjalan (dalam Rp).

Dengan kriteria sebagai berikut:

A. Jika PPi positif maka subsektor perkebunan i di Kabupaten Lima Puluh Kota akan mengalami pertumbuhan signifikan.

B. Jika PPi negatif maka subsektor perkebunan i di Kabupaten Lima

Puluh Kota akan mengalami penurunan signifikan.

C. Jika PDi positif, maka subsektor perkebunan i di Kabupaten Lima Puluh Kota berdaya saing jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan yang sama di daerah lain

D. Jika PDi negatif, maka subsektor perkebunan i di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak berdaya saing jika dibandingkan dengan subsektor perkebunan yang sama di daerah lain.

Kriteria yang digunakan dalam prioritas pengembangan komoditas basis perkebunan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Prioritas Komoditas Perkebunan

Kriteria Prioritas	LQ	PP	PD
Pertama	>1	Positif	Positif
Kedua	>1	Negatif	Positif
	>1	Positif	Negatif
Ketiga	>1	Negatif	Negatif

Sumber : (Sitorus, 2014)

Pemetaan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Untuk pemetaan komoditas perkebunan basis menggunakan data hasil analisis LQ dan Shift Share yang digambarkan dengan pemetaan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan produsen komoditas perkebunan potensial di Sumatera Barat dengan komoditas yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah komoditas cengkeh, gambir, kakao, karet, kelapa, kopi robusta, pinang, tembakau, kayu manis dan aren. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan perkembangan produksi komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2016 – 2020. Komoditas Perkebunan unggulan yang menempati urutan pertama dengan produksi tertinggi adalah karet.

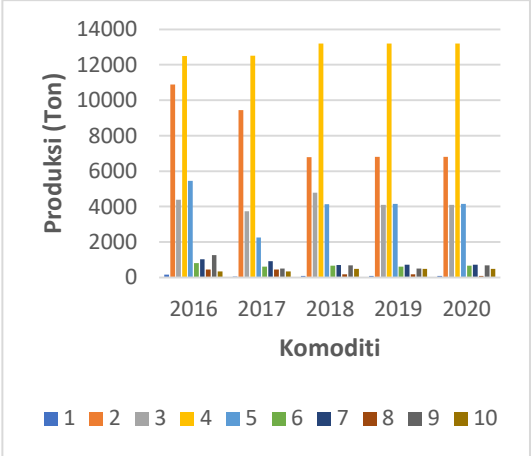

Gambar 1. Perkembangan Produksi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota periode 2016 – 2020 (dalam Ton)

Keunggulan Komparatif Komoditas Perkebunan di kabupaten Lima Puluh Kota

Penentuan komoditas basis sebagai keunggulan komparatif pada perkebunan rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan hasil analisis LQ pada Tabel 2 menunjukkan komoditas basis (unggulan) perkebunan dengan nilai rata-rata LQ > 1 yaitu tembakau, gula aren, cengkeh, kayu manis, kopi robusta, pinang, kelapa, gambir dan kakao. Penelitian (Latifa et al., 2024) menunjukkan aren, tembakau dan pinang merupakan komoditi basis di Kecamatan Lareh Sago halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi komoditas perkebunan tersebut tidak

hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah tetapi juga dapat diekspor ke luar daerah. Komoditas basis ini sangat potensial untuk dikembangkan dan dapat mendorong perekonomian daerah.

Indeks LQ > 1 menunjukkan bahwa komoditas perkebunan tersebut memiliki keunggulan komparatif. Artinya komoditas perkebunan tersebut dapat diproduksi karena merupakan potensi sumber daya daerah (lokal) yang mana tidak mampu diproduksi oleh daerah lain dengan komoditas yang sama yang disebut dengan konsep kelayakan ekonomi (Mulyono & Munibah, 2016).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ Komoditas Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota Periode 2016 – 2020

Komoditi	2016	2017	2018	2019	2020	Rata – Rata	Kriteria
Cengkeh	1,72	5,14	1,07	5,14	2,81	3,17	Basis
Gambir	0,76	0,98	1,21	1,20	1,11	1,35	Basis
Kakao	2,24	1,47	1,24	0,61	1,20	1,32	Basis
Karet	0,49	0,31	0,38	0,37	0,35	0,38	Non Basis
Kelapa	3,54	1,38	1,33	2,85	2,65	2,35	Basis
Kopi Robusta	3,84	2,19	2,93	3,64	1,80	2,88	Basis
Pinang	5,95	1,19	1,41	3,13	2,67	2,87	Basis
Tembakau	5,71	1,53	9,74	5,68	15,45	7,62	Basis
Kayu Manis	2,15	2,90	2,11	5,19	2,94	3,06	Basis
Aren	4,81	4,15	1,61	3,68	3,91	3,63	Basis

Sedangkan komoditi karet memiliki nilai LQ < 1, Hal ini menunjukkan bahwa karet merupakan komoditi perkebunan non basis atau tidak unggulan secara komparatif di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga produksi karet tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah sehingga perlu didatangkan dari di luar. Untuk itu diperlukan pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini dapat berkembang.

Keunggulan Kompetitif Komoditas Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Untuk menentukan keunggulan kompetitif dan menjadi prioritas dari komoditas basis perkebunan digunakan Analisis *Shift Share* (SS). Komponen yang digunakan dalam analisis SS ini adalah komponen *National Share* (PN), *Proporsional Shift* (PP) dan *Differential Shift* (PD). Namun dalam penelitian ini hanya pergeseran proporsional dan pergeseran diferensial yang digunakan. Berdasarkan kombinasi pendekatan analisis LQ dan SS, akan diidentifikasi komoditas perkebunan prioritas untuk dikembangkan.

Tabel 3. Analisis *Shift Share* Komoditas Perkebunan Unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Komoditi	PN	PP	PD

Cengkeh	-111.595.804	186.726.427	-0,000000030
Gambir	-18.652.926.720	-3.336.298.664	-21.278.042
Kakao	-2.135.207.143	853.546.169	-11.251.154
Karet	-2.337.352.563	1.031.413.705	-4.342.385
Kelapa	-511.162.806	379.030.529	-59.284.615
Kopi Robusta	-545.084.384	-108.729.763	-695.261.538
Pinang	-3.618.093.694	-3.651.898.012	0,000000051
Tembakau	-563.896.843	-403.986.234	-0,000000090
Kayu Manis	-349.381.662	669.641.192	-0,000000110
Aren	-160.875.305	473.156.074	0,000000234

Kriteria nilai SS ditunjukkan dengan nilai rata-rata PP dan PD. Pada Tabel 3 komoditas perkebunan dengan nilai PP positif (pesat) antara lain cengkeh, kakao, karet, kelapa dan kayu manis. Sedangkan komoditas perkebunan dengan nilai PP negatif (lambat) yaitu komoditas gambir, kopi robusta, pinang dan tembakau. Nilai PP menunjukkan pertumbukan komoditas perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Komoditas perkebunan dengan nilai PD positif (baik) yaitu aren dan pinang. Sedangkan nilai PD yang negatif (tidak baik) yaitu cengkeh, gambir, kakao, karet, kelapa, kopi robusta, tembakau dan kayu manis. Nilai PD menunjukkan daya saing yang dimiliki oleh komoditas perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan yang sama di daerah lain.

Prioritas pembangunan daerah berdasarkan kriteria dibagi menjadi prioritas pertama, kedua dan ketiga. Komoditas basis perkebunan yang menjadi prioritas pertama yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah komoditas basis perkebunan dengan LQ > 1, PP positif dan PD positif. Sementara prioritas kedua adalah komoditas perkebunan dengan LQ > 1, PP negatif, PD positif atau LQ > 1, PP positif dan PD negatif. Selanjutnya prioritas ketiga adalah komoditas perkebunan dengan nilai LQ > 1, PP negatif dan PD negatif.

Tabel 4. Komoditas Perkebunan Unggulan dengan Nilai LQ Tertinggi per Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan	Komoditi	LQ	PP	PD	Prioritas
Payakumbuh	Cengkeh	3,05	93.101.600	216.263.480	Pertama
	Kayu Manis	4,70	2.550.219.562	-2.874.980.330	Kedua
	Kopi Robusta	4,62	-248.525.557	-1.083.368.768	Ketiga
Akabiluru	Kopi Robusta	6,01	-75.107.921	796.492.625	Kedua
	Kakao	2,23	773.633.408	-67.549.867	Kedua
	Kelapa	4,23	126.610.412	64.507.136	Pertama
Luak	Pinang	9,72	-435.884.852	123.981.094	Kedua
	Tembakau	20,65	-3.517.478.393	-1.677.913.318	Ketiga
Lareh Sago Halaban	Kelapa	4,45	1.074.922.398	-2.589.014.816	Kedua
	Aren	3,49	319.448.138	70.075.741	Pertama
Situjuah Limo Nagari	Kopi Robusta	4,10	-285.641.417	-1.127.075.872	Ketiga
	Tembakau	19,20	-	-	Pertama
	Cengkeh	6,07	754.590.595	-974.937.108	Kedua
Harau	Kakao	2,02	1.361.437.197	-988.631.663	Kedua
Guguak	Kelapa	4,43	166.854.436	3.184.211.440	Pertama
	Kayu Manis	5,08	1.091.121.136	2.375.289.022	Pertama
	Kakao	2,35	1.547.266.815	-1.004.970.973	Kedua
Mungka	Kelapa	5,57	172.506.686	3.450.131.848	Pertama
	Aren	12,77	440.618.121	4.837.194.126	Pertama
Suliki	Tembakau	8,49	-944.984.337	-333.016.450	Ketiga
Bukik Barisan	Pinang	4,90	-2.122.110.682	147.479.352	Kedua
	Gambir	1,20	-370.802.802	34.876.425.801	Kedua
	Aren	4,64	1.483.047.158	-1.631.144.104	Kedua
	Tembakau	4,57	-15.273.642	1.012.193.077	Kedua
Gunuang Omeh	Kopi Robusta	6,34	-10.689.648	536.000.425	Kedua
	Cengkeh	5,52	82.898.685	160.410.811	Pertama
	Kayu Manis	4,81	88.349.890	3.129.200.186	Pertama
Kapur IX	Pinang	4,22	-22.668.629.579	-1.289.276.730	Ketiga
	Karet	1,36	6.402.351.641	-741.730.048	Kedua
	Gambir	1,65	-11.763.140.249	36.865.582.255	Kedua
Pangkalan Koto Baru	Karet	1,11	5.924.115.038	-304.552.517	Kedua
	Gambir	1,80	-17.595.891.941	-20.507.859.237	Ketiga

Pemetaan Komoditas Perkebunan Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan perhitungan LQ dan *Shift Share* yang telah dilakukan, komoditas perkebunan prioritas masing-

masing daerah, maka pemetaan komoditas perkebunan unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota dilihat pada Gambar 2.

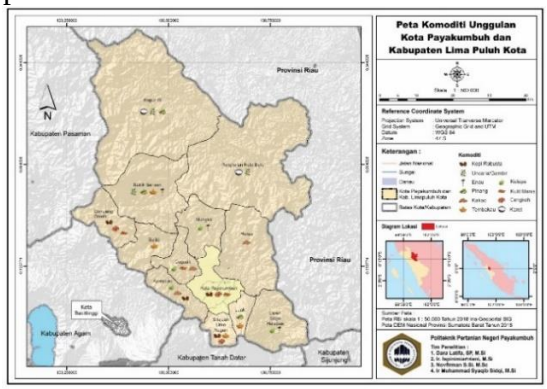

Gambar 2. Peta Komoditas Perkebunan Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Keunggulan Komparatif berdasarkan analisis LQ, subsektor perkebunan basis (unggulan) di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah komoditas cengkeh, gambir, kelapa, kakao, pinang, kopi robusta, tembakau, gula aren dan kayu manis. Sedangkan subsektor perkebunan non basis unggulan adalah komoditas karet.
2. Keunggulan Kompetitif berdasarkan hasil analisis LQ dan *Shift Share Analysis*, Subsektor perkebunan basis dengan prioritas pertama di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki komoditas unggulan prioritas sebagai berikut: Kecamatan Payakumbuh yaitu cengkeh, Kecamatan Akabiluru yaitu kopi robusta, Kecamatan Luak yaitu pinang, Kecamatan Lareh Sago Kecamatan Halaban yaitu kelapa, Kecamatan Situjuah Limo Nagari yaitu kopi robusta, Kecamatan Harau yaitu kakao, Kecamatan Guguak yaitu kelapa, Kecamatan Mungka yaitu kelapa, Kecamatan Suliki yaitu tembakau, Kecamatan Bukik Barisan yaitu pinang, Kecamatan Gunung Omeh yaitu kopi robusta, Kecamatan Kapur IX yaitu pinang, dan Kecamatan Pangkalan Koto Baru yaitu Karet.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bahwa adanya penetapan kebijakan Pemerintah Daerah dalam perencanaan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota sebaiknya berfokus pada pengembangan subsektor perkebunan unggulan yang menjadi prioritas utama pengembangan pada masing – masing Kecamatan dalan usaha pengembangan potensi sumber daya lokal dan peningkatan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, I., Hasnah, H., & Oktavia, Y. (2019). Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota Analysis Of Determining Leading Commodities Based On Agricultural Sector In Encouraging Regional Economy In Lima Puluh Kota Di. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, *1*(2), 130–143.

Bangun, R. H. (2017). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Agrica*, *10*(1), 103–111.

BPS. (2021a). *Luas Lahan Menurut Penggunaan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2021*.

BPS. (2021b). *PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Lapangan*. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Ende, R. R., Lamusa, A., & Sulaeman, S. (2021). Analisis Sektor Basis Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Morowali. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu …*, *9*(5), 1243–1252. http://103.245.72.23/index.php/agr

otekbis/article/view/1106
Latifa, D., Khairad, F., Elviati, Novfirman, Azel, F., Ispinimiartriani, & Sidqi, M. S. (2024). Model pengembangan komoditi pertanian unggulan lareh sago halaban. *Agritepa*, *11*(1), 213–226. https://doi.org/https://doi.org/10.37676/agritepa.v11i1.5262
Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). The Use of Location Quotient and Shift Share Analysis in the Determination of Leading Food Crops in Bantul Regency. *Jurnal Informatika Pertanian*, *25*(2 Desember), 221–230.
Sella, T. R., Sunaryo, D. K., & Arafah, F. (2020). Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Unggulan Perkebunan di Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus : Kabupaten Tanggamus , Lampung). *Jurusan Teknik Geodesi S-1, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan,Institut Teknologi Nasional Malang*, *2*.
Sitorus, N. V. (2014). Analisis Penentuan Komoditi Perkebunan Basis di Wilayah Masing-masing Kecamatan Kabupaten Simalungun. In *Tesis*.
Sjafrizal. (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Raja Grafindo Persada.
Suryani, N., Budiman, C., & Hidayat, R. (2019). Mapping Of Leading Commodities In Agriculture Sector. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, *1*, 120–129.
Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara.
Usman. (2016). Analisis Sektor Basis Dan Subsektor Basis Pertanian. *Journal of Social and Agricultural Economic*, *13*(1), 10–21.